

SMARTLINK RUPIAH BALANCED PLUS FUND

November 2021

BLOOMBERG: AZRPBPF IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang, obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%-50% dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 50%-75%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		17,30%
Bulan Tertinggi	Sep-10	8,09%
Bulan Terendah	Mar-20	-16,64%

Rincian Portofolio

Saham	69,47%
Obligasi Negara	24,02%
Reksadana - Pdpt Tetap	0,00%
Kas/Deposito	6,51%

Lima Besar Obligasi

(Urutan Berdasarkan Abjad)

FR0064	15/05/2028
FR0070	15/03/2024
FR0080	15/06/2035
FR0087	15/02/2031
FR0091	15/04/2032

Lima Besar Saham

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Bank Central Asia
Bank Jago
Bank Rakyat Indonesia
Merdeka Copper Gold
Telekomunikasi Indonesia

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 558,47
Kategori Investasi	Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran	15 Jul 2009
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	254.656.081,7306

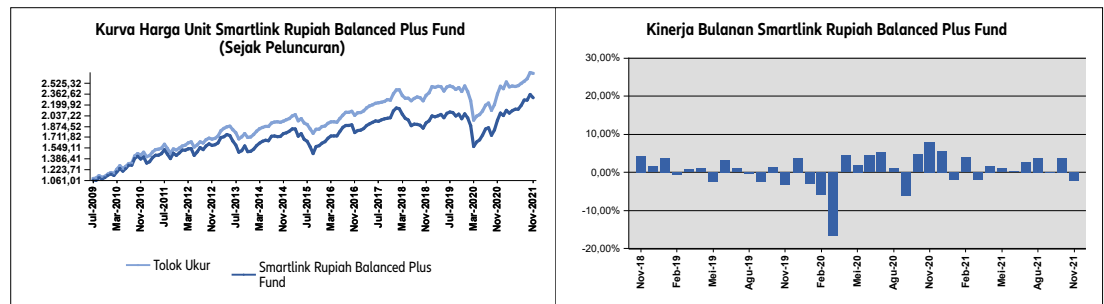
Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 30 Nov 2021)	IDR 2.193,05	IDR 2.308,47

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	-2,08%	1,54%	8,11%	17,30%	19,70%	29,49%	11,15%	130,85%
Tolak Ukur*	-0,45%	4,68%	8,02%	13,16%	14,13%	30,94%	7,81%	167,59%

*70% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 25% IBPA Indonesia Government Bond Total Return Index (IBPRTRI) & 5% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga

(Tolak ukur; sebelum Sep 2018: 60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan November 2021 pada level bulanan +0.37% (dibandingkan konsensus inflasi +0.31%, +0.12% di bulan Oktober 2021). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1.75% (dibandingkan konsensus +1.70%, +1.66% di bulan Oktober 2021). Inflasi ini berada di level tahunan +1.44% (dibandingkan konsensus +1.44%, +1.33% di bulan Oktober 2021). Kenaikan inflasi bulanan disebabkan oleh kenaikan inflasi pada inflasi inti, kelompok volatile food, dan kelompok administered price. Kenaikan pada inflasi inti disebabkan oleh kenaikan harga emas global. Untuk kenaikan pada kelompok volatile food disebabkan oleh kenaikan harga minyak sawit mentah (yang berdampak pada kenaikan harga minyak goreng), sementara kenaikan inflasi pada kelompok administered price disebabkan oleh naiknya ongkos transportasi udara sejalan dengan relaksasi mobilitas. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 17-18 Oktober 2021, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 3.50%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas pinjaman pada level 2.75% dan 4.25%, secara berturut. Kebijakan ini dilakukan untuk menjaga stabilitas Rupiah ditengah ketidakpastian global dan juga rendahnya inflasi. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.05% dari 14,171 pada akhir bulan Oktober 2021 menjadi 14,320 pada akhir Oktober 2021. Neraca perdagangan Oktober 2021 mencatat surplus sebesar 5,733 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar 4,371 juta dolar AS. Bulan Oktober 2021 mencatat neraca dagang tertinggi yang disebabkan oleh kenaikan harga komoditas global, khususnya minyak sawit mentah dan batu bara. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Oktober 2021 mencatat surplus sebesar +6,606 juta dolar, yang mana menurun dari surplus bulan lalu sebesar +5,305 juta dolar. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -873 juta dolar pada bulan Oktober 2021, lebih tinggi dari defisit di bulan September 2021 sebesar -934 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 145,9 miliar Dolar pada akhir November 2021, lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan 145,5 miliar Dolar pada akhir Oktober 2021, dikarenakan adanya penarikan pajak dan hutang luar negeri.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah sebagian besar ditutup menurun, kecuali tenor 10 tahun. Investor asing terus mencatat arus keluar pada bulan ini, sementara bank dalam negeri juga melanjutkan pembelian obligasi pada pasar. Sentimen negatif sebagian besar datang dari sisi global, dimana Jerome Powell sebagai Ketua FED yang terpilih kembali menunjukan hawkish tone dengan adanya kemungkinan kenaikan suku bunga acuan pada tahun 2022 untuk mengatasi inflasi yang tinggi (inflasi pada bulan November 2021 sebesar 6.2% tahunan), dengan mempercepat tapering off. Berita tersebut menyebabkan naiknya yield US Treasury hingga melewati level 1.60%. Kenaikan kasus baru Covid-19 pada wilayah Eropa dan juga diumumkan varian baru dari Covid-19, Omicron, yang sudah menyebar ke seluruh dunia, juga menghantui pasar yang bearish. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar -30.82triliun Rupiah di bulan November 2021 (bulanan -3.25%), yakni dari IDR 949.27 triliun pada 29 Oktober 2021 menjadi IDR 918.45 triliun pada 30 Nov 2021, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 20.55% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (21.24% di bulan sebelumnya). Yield di bulan November untuk 5 tahun menurunkan -6bps menjadi +4.87%(vs +4.93% pada Oktober 2021), 10 tahun meningkat +4bps menjadi +6.10% (vs +6.06% pada Oktober 2021), 15 tahun menurun -2bps menjadi +6.27% (vs +6.29% pada Oktober 2021), dan 20 tahun menurun -2bps menjadi +6.86% (vs +6.84% pada Oktober 2021).

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 6,533.93 (-0.87% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti BBRI, BBKA, BUKA, TPIA, dan ASII turun sebesar 3.76%, 2.35%, 21.58%, 6.91%, dan 4.15% MoM. Pasar saham global mengalami koreksi di bulan November yang dikarenakan oleh kekhawatiran investor akan varian coronavirus baru yang diidentifikasi di Afrika Selatan (Omicron Virus), dimana bisa mengakibatkan gelombang covid-19 baru yang bisa mempengaruhi ekonomi global. Di sisi kebijakan moneter, di meeting November, Bank Sentral US menyebutkan bahwa mereka setuju untuk menarik dukungan kebijakan moneter untuk membantu meredakan level inflasi. Hal ini membuat kepanikan di pasar saham karena investor mulai memperkirakan kemungkinan Bank Sentral US untuk menaikkan suku bunga lebih cepat dari diantisipasi. Di Indonesia, kasus Covid-19 di Indonesia relatif stabil dan tidak menunjukkan kenaikan kasus. Untuk mencegah penyebaran virus omicron, pemerintah memutuskan untuk memperpanjang karantina bagi orang asing yang melakukan perjalanan ke Indonesia menjadi 7 hari, dari sebelumnya 3 hari. Dari sisi valuasi, IHSG saat ini berada pada valuasi 2022 sebesar 15.3x, yang mana sedikit diatas rata-rata valuasi IHSG, tetapi melihat posisi investor asing yang sudah rendah dan dikombinasikan dengan peningkatan aktivitas ekonomi di 4Q21, tax amnesty dan juga IPO perusahaan teknologi yang akan datang, kami melihat hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap pasar saham Indonesia di masa mendatang. Dari sisi sektor, Sektor Perumahan dan Real Estat mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 5.73% MoM. POLL (Pollux Properties) dan TRUE (Trinity Dinamik) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 39.39% dan 33.33% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Teknologi yang turun sebesar 5.66% MoM. HDIT (Hensel Davest Indonesia) dan BUKA (Bukalapak) mencatat kerugian sebesar 29.91% dan 21.58% MoM. Di sisi lain, Sektor Transportasi dan Logistik mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 23.34% MoM. TMAS (Temas Tbk) dan BPTR (Batavia Prosperindo Trans) menjadi pendorong utama, naik sebesar 203.80% dan 87.43% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertumbuh atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau mengadakan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.